

**PENGARUH POLA ASUH DARI BERBAGAI BUDAYA INTERNASIONAL TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA USIA ANAK - ANAK DAN REMAJA:
A SCOPING REVIEW**

Iceu Amira^{1*}, Hendrawati²

¹⁻²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: amira@unpad.ac.id

Disubmit: 24 September 2025

Diterima: 28 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i5.22857>

ABSTRACT

Parenting styles are very important for the psychosocial development of children and adolescents, yet many psychosocial problems still indicate a lack of understanding of effective parenting styles. This research aims to examine the influence of cross-cultural parenting styles on psychosocial development. This research method uses a Scoping Review to analyze Indonesian and English articles from PubMed, Google Scholar, and Springer over the past 10 years. Thirteen English and Indonesian articles were obtained according to the inclusion criteria, and the review results showed that parenting style has a significant impact on psychosocial development. Authoritarian parenting styles are often associated with increased social anxiety, depression, self-harm, and emotional-behavioral problems. Conversely, democratic and warm parenting styles tend to reduce social anxiety, depression, and behavioral issues, while also improving emotional regulation, self-esteem, and psychological adjustment. A father's warmth reduces anxiety, while a mother's overprotection can actually increase it. Cultural context also influences the effectiveness of parenting styles. Self-esteem, resilience, parental support, and the mother's part-time work are other important factors. Generally, culturally influenced parenting styles have a significant impact, with authoritarian styles often being negative, and democratic/authoritative styles tending to be positive. Additionally, further research is needed to specifically understand how various cultural dimensions (besides traditional values) influence the effectiveness of different parenting styles. Based on the presentation of the thirteen articles reviewed, it can be concluded that parental parenting styles play a significant role in shaping the mental health, emotional regulation, and social behavior of children and adolescents.

Keywords: *Parenting Styles, Culture, Psychosocial Development, Adolescent Children, Mental Health Nursing.*

ABSTRAK

Pola asuh sangat penting bagi perkembangan psikososial anak dan remaja, namun masih banyak masalah psikososial yang menunjukkan kurangnya pemahaman pola asuh efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh lintas budaya terhadap perkembangan psikososial. Metode penelitian ini menggunakan

Scoping Review untuk menganalisis artikel berbahasa Indonesia dan Inggris dari PubMed, Google Scholar, dan Springer dalam 10 tahun terakhir. Didapatkan 13 artikel berbahasa Inggris dan Indonesia sesuai dengan kriteria inklusi, hasil tinjauan menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial. Pola asuh otoriter seringkali dikaitkan dengan peningkatan kecemasan sosial, depresi, self-harm, dan masalah emosional-perilaku. Sebaliknya, pola asuh demokratis dan hangat cenderung mengurangi kecemasan sosial, depresi, dan masalah perilaku, sekaligus meningkatkan regulasi emosi, harga diri, serta penyesuaian psikologis. Kehangatan ayah mengurangi kecemasan, sedangkan overproteksi ibu justru bisa meningkatkannya. Konteks budaya juga memengaruhi efektivitas pola asuh. Harga diri, resiliensi, dukungan orang tua, dan pekerjaan ibu paruh waktu adalah faktor-faktor penting lainnya. Secara umum, pola asuh yang dipengaruhi budaya berdampak signifikan, dengan gaya otoriter sering negatif, dan demokratis/autoritatif cenderung positif. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara spesifik bagaimana berbagai dimensi budaya (selain nilai tradisi) memengaruhi efektivitas gaya pengasuhan yang berbeda. Berdasarkan pemaparan tiga belas artikel yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua secara signifikan berperan dalam pembentukan kesehatan mental, regulasi emosi, serta perilaku sosial anak dan remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh, Budaya, Perkembangan Psikososial, Anak Remaja, Keperawatan Kesehatan Jiwa.

PENDAHULUAN

Perkembangan psikososial merupakan proses dinamis yang mencakup pembentukan identitas diri, kemampuan dalam mengelola emosi, serta keterampilan berinteraksi sosial, yang diperoleh melalui hubungan individu dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan emosional seseorang sejak usia dini. Individu dengan perkembangan psikososial yang sehat cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, serta menjalin relasi interpersonal yang positif. Sebaliknya, kegagalan dalam perkembangan ini dapat memicu berbagai permasalahan, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan konflik sosial. Menurut (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022), perkembangan psikososial juga

berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan perilaku, nilai, dan tanggung jawab sosial yang akan memengaruhi cara individu menjalani kehidupannya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, aspek ini menjadi salah satu dimensi fundamental yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak dan remaja.

Permasalahan psikososial pada anak dan remaja saat ini menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia. Gangguan yang mencakup kecemasan, depresi, gangguan perilaku, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial ini dialami oleh jutaan anak di seluruh dunia dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Di tingkat global, sekitar 14-15% remaja dilaporkan mengalami gangguan psikososial. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak dan remaja ini adalah pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua. Anak adalah individu yang belum mencapai kedewasaan, dan pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh memperlakukan, mendidik, dan membimbing anak. Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Elita, dan Utami (2018) dalam (Mandasari, Agrina, 2020) ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. Pola asuh orang tua memberikan peranan yang penting dalam pembentukan mental emosional remaja. Dimana pola asuh dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap remaja dalam berinteraksi baik dengan keluarga, teman dan lingkungannya. Terdapat empat jenis pola asuh, yaitu: otoriter yang bersifat tinggi kontrol dan rendah komunikasi, jenis demokratis seimbang antara kontrol dan dukungan, *permissive indulgent* tinggi dukungan, rendah kontrol, dan *permissive indifferent* yang rendah dukungan dan kontrol. Pola asuh yang tidak sesuai dapat menyebabkan gangguan emosi dan perilaku pada anak.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Asuh

Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Secara garis besar, menurut Baumrind dalam buku karangan Santrock (2002) dalam (Sonia & Apsari, 2020) menyebutkan ada tiga pola asuh yaitu:

1. Pola asuh otoriter (Authoritarian Parenting), pola pengasuhan ini

menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tua tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.

2. Pola asuh demokratis atau otoritatif (Authoritative Parenting) pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak.

3. Pola asuh permisif (Permissive Parenting) pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan

apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja

Perkembangan masa kanak-kanak awal adalah fase penting dalam pembentukan individu, yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Waktu ini dianggap sebagai waktu yang paling seru bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan khusus mereka. Sangat penting untuk memasukkan kegiatan yang disukai anak-anak untuk membantu mereka mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Ini akan membantu mereka menjadi lebih kreatif dalam hal keterampilan. Penggunaan tangan dan kaki, termasuk keterampilan mandiri seperti makan dan berpakaian, adalah keterampilan dasar, dan perkembangan yang paling signifikan dalam keterampilan berpakaian biasanya terjadi pada anak-anak antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. (Safrina Putri Pasaribu1, Raihan Randi Boang Manalu1, Dwiansyah Aldi1, 2023). Selain pada anak juga terjadi pada masa remaja. Remaja berfungsi sebagai penghubung antara tangga anak-anak dan tangga kedewasaan. Ada perbedaan pendapat, tetapi tidak signifikan, tentang berapa lama masa remaja. Menurut pakar, usia remaja berkisar antara 12 dan 18 tahun, dibagi menjadi dua periode: periode pra pubertas, yang terjadi antara usia 12 dan 14 tahun, dan periode pubertas, yang terjadi antara usia 14 dan 18 tahun. Azizah, 2013 dalam (Rusuli, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia juga membagi periode remaja menjadi

dua periode: masa remaja awal, yang terjadi antara usia 10 dan 14 tahun, dan masa remaja akhir, yang terjadi antara usia 10 dan 15 tahun. Aspek psikososial adalah salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain. Perkembangan ini mencakup perubahan yang terjadi setelahnya, serta perasaan, emosi, dan kepribadian individu. Putri, 2021 dalam (Rusuli, 2022).

Menurut hasil penelitian dari (Niswatun Toyyibah, 2025) pola asuh orang tua terhadap anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologi sosial mereka. Pola asuh ini dapat menjadi contoh bagaimana berbagai jenis pola asuh mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengatur emosinya, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dengan memenuhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, anak-anak akan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosinya dengan lebih baik dan lebih baik.

Rumusan pertanyaan :
“Bagaimana Pengaruh pola asuh dari berbagai budaya internasional terhadap perkembangan psikososial pada anak-anak dan remaja” ?

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode Scoping Review berdasarkan kerangka Arksey dan O'Malley (2005) untuk memetakan secara komprehensif literatur mengenai pengaruh pola asuh dari berbagai budaya internasional terhadap perkembangan psikososial pada usia anak-anak dan remaja. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang luas tanpa batasan desain studi, guna menangkap beragam perspektif dan gambaran umum berbasis bukti. Prosesnya meliputi penentuan topik,

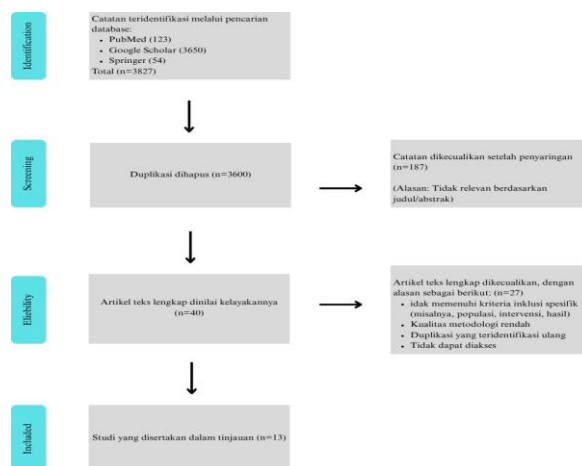
pencarian artikel relevan dari database PubMed, Google Scholar, dan Springer, penilaian keselarasan, hingga menyisakan 13 artikel terpilih untuk diekstraksi. Data yang didapat kemudian dipetakan dan dirangkum, lalu disintesis untuk menyajikan temuan-temuan utama yang menjadi dasar kesimpulan dan rekomendasi penelitian ini.

1. Strategi Pencarian

Untuk mengidentifikasi studi yang relevan, strategi pencarian dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa database utama: PubMed, Google Scholar, dan Springer. Kata kunci yang digunakan telah dirancang sesuai dengan kerangka PCC (Population, Concept, Context) dan tujuan penelitian. Setiap pencarian difokuskan pada artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, dan tersedia dalam format full-text. Artikel disaring berdasarkan relevansi, dimulai dari pemeriksaan judul dan abstrak hingga evaluasi teks penuh. Hasil pencarian awal mencakup literatur yang memenuhi kriteria inklusi.

2. Kriteria Eligibilitas

Berikut ini gambar prisma flowchart



Gambar 1. Prisma flowchart

Pada penelitian ini kami menggunakan PCC, yaitu:

- Population/Populasi: Anak-anak dan remaja
- Concept/Konsep: Pola asuh dan hubungannya dengan perkembangan psikososial
- Context/Konteks: Berbagai budaya internasional atau lintas budaya
- Pada kriteria inklusi studi yang diambil untuk dianalisis merupakan studi berbahasa Indonesia dan Inggris, tersedia dalam format full-text dan dapat diakses secara gratis, rentang artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.
- Pada kriteria eksklusi, kami tidak melibatkan studi dengan populasi yang tidak relevan (yaitu bukan anak-anak atau remaja). Studi juga dikecualikan jika tidak tersedia dalam format teks penuh atau tidak dapat diakses (berbayar), serta penelitian yang tidak memiliki konteks budaya atau tidak membahas perbandingan/pengaruh lintas budaya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Penulis (Tahun) Judul	Sam ple	Desig n	Instrumen	Hasil
Rony et. al. (2024) Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja di Kota Makassar.	400 remaja 12-18 tahun di Makassar	Kuantitatif korelasional	Skala Likert (reliabilitas pola asuh = 0,844; kecemasan sosial = 0,882)	Terdapat pengaruh signifikan ($p = 0,000$); pola asuh otoriter berkorelasi dengan kecemasan sosial tinggi
Cong, C., et. al. (2020) Perceived Parenting Style and Adolescents' Social Anxiety in Selangor, Malaysia. Makara Human Behavior Studies in Asia,	327 remaja (sekolah) di Kuala Lumpur	Kuantitatif, cross section survey	Parenting Style Questionnaire, Social Anxiety Scale	Tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya pengasuhan ayah maupun ibu dengan kecemasan sosial remaja. Namun, terdapat perbedaan signifikan berdasarkan ras dan usia.

Xu Jihong, et. al. (2017) <i>Relationship between parenting styles and adolescent's social anxiety in migrant families: A study in Guangdong, China.</i> <i>Frontiers in Psychology</i>	1.345 remaja dari 4 SMP non-negeri di Guang dong; usia 11-19 tahun; mayoritas etnis Han, tinggal >6 bulan di kota bersama orang tua	Kuantitatif, survei cross-sectional menggunakan kuesioner	s-EMBU 21 item (rejection, emotional warmth, overprotect ion); & Subskala Kecemasan Sosial	Remaja dengan kecemasan sosial tinggi menunjukkan persepsi gaya asuh yang berbeda secara signifikan dibandingkan kelompok rendah. Gaya asuh ayah yang hangat menurunkan kecemasan, sementara overproteksi ibu meningkatkannya.
Herman, et. al. (2023) <i>Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun Di SMA Negeri 2 Bondowoso</i>	247 siswa kelas X dan SMA Negeri 2 Bondowoso	Kuantitatif korelasi, pendekatan cross-sectional	PAQ dan HDRS ; analisis regresi linear sederhana	Terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan depresi pada remaja. Pola asuh otoriter (otoritas kaku dan kekerasan)

Kartika sari, et. al (2024) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Self-Harm pada Remaja Awal di Wilayah Agrikultural Kabupaten Jember	376 siswa SMP (12-15 tahun) di Jember	Kuantitatif korelasional, pendekatan cross-sectional	Parenting Authority Questionnaire (PAQ) dan Deliberate Self-Harm Inventory (DSHI)	Pola asuh demokratis paling dominan (64,4%); self-harm rendah paling banyak (84,8%); terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dan perilaku self-harm ($\rho = 0.000$)
Haslam, D., et. al., (2020) Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia	387 orang tua (193 Australia, 194 Indonesia)	Cross-cultural comparative survey	Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) dan Portrait Values Questionnaire (PVQ)	Anak Indonesia menunjukkan regulasi emosi lebih rendah. Authoritative parenting berhubungan positif dengan regulasi emosi, sementara authoritarian parenting berhubungan negatif. Nilai tradition melemahkan hubungan positif antara authoritative parenting dan regulasi

ia				emosi.
Wu Chong-We, et. al., (2022) Mediating effects of self-esteem on the relationship between mindful parenting and social anxiety level in Chinese adolescents	302 remaja SMA dan orang tua mereka di Zhejiang, usia <18 tahun	Kuantitatif cross-sectional	Mindfulness in Parenting Questionnaire, Rosenberg Self-Esteem Scale, Interaction Anxiousness Scale	Parenting yang mindful dan harga diri berkaitan signifikan dengan kecemasan sosial; harga diri memediasi sepenuhnya hubungan antara mindful parenting dan kecemasan sosial
Hou et al., (2020) Parenting Style and Emotional Distress Among Chinese College Students: A Potential Mediating Role of the Zhongyong Thinking Style.	3.943 Mahasiswa Tiongkok	Kuantitatif cross-sectional	Skala parental rejection, warmth, overprotection; skala Zhongyong thinking	Parental rejection dan overprotection berhubungan positif dengan gejala depresi dan kecemasan, sedangkan parental warmth berhubungan negatif. Zhongyong thinking terbukti sebagai mediator parsial, di mana mahasiswa yang

				merasakan lebih sedikit penolakan dan lebih banyak kehangatan cenderung memiliki tingkat Zhongyong thinking yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menurunkan distress emosional.
Hosokawa & Katsura (2024) Association between parents' perceived social support and children's psychological adjustment: a cross-sectional study.	602 partisipan dari 52 taman kanak-kanak dan 78 prasekolah di Nagoya, Aichi.	Survei cross-sectional	Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)	Anak dengan orangtua yang memberikan dukungan sosial yang tinggi cenderung menunjukkan lebih sedikit masalah perilaku eksternal (perilaku agresif) dan internal (kecemasan atau kesulitan emosional). Selain itu, mereka juga lebih sering menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain

Khoerunnisa, et. al. (2024)	92 anak usia 4-5 tahun	Kuantitatif ex post facto (kausal komparatif)	Kuesioner tentang kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial anak (tidak disebutkan nama skala maupun reliabilitasnya)	dan mampu berempati. Kualitas lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$), yang menandakan bahwa hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara kualitas pengasuhan dan perkembangan sosial anak. Adapun kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen mencapai 53,9%, menunjukkan bahwa lebih dari
-----------------------------	------------------------	---	--	--

				separuh variasi dalam perkembangan sosial anak dapat dijelaskan oleh bagaimana kualitas pengasuhan diberikan oleh ibu yang bekerja.
Wang, J, et. al. (2024) Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: the mediating effect of resilience	895 remaja usia 10-18 tahun di Shen yang, China	Survei cross-sectional	Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), Short-Form of the Egna Minnen av Barndoms Uppfostran (S-EMBU), CD-RIS-C (Connor-Davidson Resilience	Kualitas lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$), yang menandakan bahwa hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara kualitas pengasuhan dan perkembangan

				<p>sosial anak. Adapun kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen mencapai 53,9%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi dalam perkembangan sosial anak dapat dijelaskan oleh bagaimana kualitas pengasuhan diberikan oleh ibu yang bekerja.</p>
<p>Peng, et. al. (2021) Parenting Style and Adolescent Mental Health: The Chain Mediating Effects of Self-Esteem and Psychological Inflexibility</p>	<p>916 remaja usia 11-19 tahun dari tiga provinsi di Tiongkok</p>	<p>Kuantitatif korelasional model mediasi struktural</p>	<p>S-EMBU, Rosenberg Self-Esteem Scale, Avoidance and Fusion Questionnaire for Youth, SWLS, Depression subscale of Youth Self-Report (YSR)</p>	<p>Pola asuh hangat berdampak positif pada kesehatan mental, sedangkan pola asuh penolakan meningkatkan risiko gangguan psikologis. Self-esteem dan infleksibilitas psikologis menjadi mediator penting dalam hubungan</p>

				tersebut. Model mediasi berantai menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan dari pola asuh terhadap kondisi psikososial remaja.
Teng, Kuo, & Zhou (2018) Maternal Employment and Family Socioeconomic Status: Unique Relations to Maternal Stress, Parenting Beliefs, and Preschoolers' Adjustment in Taiwanese Families	511 anak prasekolah usia 4-6 tahun di Taiwan, bersama ibu dan guru mereka	Kuantitatif cross-sectional, dengan SEM (Struktural Equation Modeling)	Kuesioner status pekerjaan ibu, PSS-10 (Perceived Stress Scale), MPSQ (Maternal Parenting Style Questionnaire), dan SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire)	Ibu bekerja lebih cenderung menggunakan pola asuh koersif; status sosial ekonomi rendah berhubungan dengan stres ibu tinggi dan pola asuh koersif; stres dan pola asuh koersif berkorelasi dengan masalah penyesuaian psikososial anak berdasarkan laporan ibu

PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan terhadap 13 artikel penelitian yang mencakup berbagai konteks budaya internasional, terdapat bukti yang menarik mengenai universalitas dan variabilitas pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Temuan dari Indonesia (Makassar, Bondowoso, Jember), Malaysia (Selangor), Tiongkok (Guangdong, Zhejiang), Australia, dan Taiwan menunjukkan bahwa meskipun terdapat konsistensi dalam pola dasar hubungan pola asuh dengan outcome psikososial, konteks budaya memberikan nuansa yang berbeda dalam manifestasi dan efektivitasnya. Temuan yang paling konsisten lintas budaya adalah dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial. Di Indonesia, penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial remaja ($R = 0,984$; $p < 0,05$). sementara di Tiongkok, pola yang sama meningkatkan masalah emosional dan perilaku dengan koefisien yang signifikan ($\beta = 0,18$, $p < 0,01$). (Wang et al., 2024). Selanjutnya menurut penelitian (Rony et al., 2024) menyatakan bawa pola asuh otoriter berkorelasi dengan kecemasan sosial tinggi. Konsistensi ini mengindikasikan adanya mekanisme psikologis universal di mana kontrol berlebihan dan kurangnya kehangatan emosional dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial, terlepas dari konteks budaya spesifik.

1. Mekanisme Psikologis Universal dengan Modulasi Budaya

Analisis integratif dari berbagai penelitian mengungkapkan adanya mekanisme psikologis universal yang dimodulasi oleh faktor

budaya. Pertama, self-esteem atau harga diri muncul sebagai mediator kunci yang konsisten lintas budaya. Penelitian di Tiongkok menunjukkan bahwa harga diri memediasi hubungan antara mindful parenting dengan kecemasan sosial, menjelaskan bahwa terdapat 22,73%-23,94% varian (Chong-Wen et al., 2022), sementara penelitian lain mengonfirmasi peran mediasi *self-esteem* dalam hubungan pola asuh dengan kesehatan mental remaja secara lebih luas (Peng et al., 2021). Kedua, resiliensi psikologis berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang universal namun diekspresikan secara berbeda antar budaya. Pada konteks budaya Tiongkok, resiliensi memediasi 63,7% dari efek pola asuh otoritatif dan 41,2% dari efek pola asuh otoriter terhadap masalah emosional-perilaku (Wang et al., 2024). Menariknya, dalam konteks budaya Tiongkok, konsep protective authoritative muncul sebagai adaptasi budaya dari pola asuh otoritatif klasik, di mana kombinasi harapan akademik tinggi dengan dukungan emosional menghasilkan tingkat resiliensi tertinggi.

Ketiga, faktor budaya spesifik seperti Zhongyong thinking style dalam budaya Tiongkok berperan sebagai mediator yang unik. (Hou et al., 2020).

Penelitian lain telah menemukan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang relatif kurang baik. Hal ini berkaitan dengan dampak psikologis yang negatif.

Tingginya intensitas kontrol orang tua dan kurangnya

kehangatan atau respons terhadap kebutuhan anak atau perlindungan yang berlebihan dapat dengan mudah menyebabkan anak-anak kehilangan hak untuk memilih dan kesadaran diri. Hal ini dapat mengurangi harga diri, fleksibilitas psikologis, dan kematangan psikologis mereka, dan bahkan dapat menyebabkan penyakit mental seperti depresi dan mania. Temuan ini harus ditanggapi dengan serius oleh pengasuh dan pendidik untuk menghindari pola asuh otoriter. Studi yang dibahas dalam artikel ini sebagian besar didasarkan pada laporan diri oleh pengasuh atau anak-anak. Oleh karena itu, mungkin terdapat penyimpangan dari situasi sebenarnya. Dan sebagian besar studi tersebut berfokus pada siswa sekolah menengah atas, dan terdapat lebih sedikit studi pada anak-anak usia dini dan dewasa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang kelompok usia ini dan observasi yang diarahkan oleh peneliti dapat dilakukan di masa mendatang. (Chen, 2023). Penelitian lain mengatakan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan depresi pada remaja. Pola asuh otoriter (otoritas kaku dan kekerasan) (Herman et al., 2023).

Anak Indonesia menunjukkan regulasi emosi lebih rendah. Authoritative parenting berhubungan positif dengan regulasi emosi, sementara authoritarian parenting berhubungan negatif. Nilai tradition melemahkan hubungan positif antara authoritative parenting dan regulasi emosi. (Haslam et al., 2020). Selanjutnya menurut

peneliti (Peng et al., 2021). Pola pengasuhan yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan otoritatif, pola pengasuhan terbebas, pola pengasuhan demokratis, dan gaya pengasuhan lainnya yang belum dikelompokkan. Setiap gaya pengasuhan yang diterapkan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah cara orang tua mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anaknya. Karena anak-anak belum mampu membimbing diri sendiri, mereka masih membutuhkan bantuan dari orang tua. (Mario Mario, 2024), Peneliti lain mengatakan pola asuh otoritatif mendorong hasil psikososial yang positif pada anak. Disarankan agar orang tua mengadopsi gaya ini untuk menumbuhkan kesejahteraan emosional dan sosial pada anak. (Esunge, 2025).

2. Perbedaan Gender dalam Konteks Lintas Budaya.

Pemahaman baru yang muncul adalah bahwa dalam budaya dengan orientasi kolektif (seperti Tiongkok dan Indonesia), peran ayah dalam memberikan kehangatan emosional menjadi lebih krusial sebagai counter balance terhadap ekspektasi akademik dan sosial yang tinggi, sementara peran ibu perlu diseimbangkan antara proteksi dan pemberian otonomi. Selanjutnya Studi ini menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan yang dilaporkan remaja dan kecemasan sosial remaja dalam keluarga migran. Hasilnya

menunjukkan bahwa profil pengasuhan yang serupa untuk ayah dan ibu dipersepsikan dalam ketiga dimensi pengasuhan (penolakan, kehangatan emosi, dan perlindungan berlebihan); skor rata-rata kehangatan emosi orang tua adalah yang tertinggi, diikuti oleh skor rata-rata perlindungan berlebihan, dan skor rata-rata penolakan adalah yang terendah. Kehangatan emosi dan perilaku positif lainnya merupakan karakteristik utama dari perilaku pengasuhan orang tua, yang mengonfirmasi temuan studi ilmuwan Tiongkok lainnya . Fang dkk., 2006. Dalam (Xu et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan untuk pola pengasuhan dan kecemasan sosial. Selain itu, pola pengasuhan tidak secara signifikan memprediksi kecemasan sosial remaja. Namun, ada perbedaan ras dan kelompok usia yang signifikan pada pola pengasuhan dan tingkat kecemasan sosial remaja di Malaysia. Kesimpulannya, pola pengasuhan yang diterima oleh remaja mungkin bukan penyebab utama kecemasan sosial mereka di Malaysia. Intervensi harus lebih fokus pada kelompok remaja berisiko tinggi (Melayu dan mereka yang berusia 15-16 tahun) dalam mengurangi kecemasan sosial mereka (Cong et al., 2020). Penelitian telah menemukan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang relatif kurang baik. Hal ini berkaitan dengan dampak psikologis yang negatif. Tingginya intensitas kontrol orang tua dan kurangnya kehangatan atau respons terhadap kebutuhan anak atau

perlindungan yang berlebihan dapat dengan mudah menyebabkan anak-anak kehilangan hak untuk memilih dan kesadaran diri. Hal ini dapat mengurangi harga diri, fleksibilitas psikologis, dan kematangan psikologis mereka, dan bahkan dapat menyebabkan penyakit mental seperti depresi dan mania. Temuan ini harus ditanggapi dengan serius oleh pengasuh dan pendidik untuk menghindari pola asuh otoriter. Studi yang dibahas dalam artikel ini sebagian besar didasarkan pada laporan diri oleh pengasuh atau anak-anak. Oleh karena itu, mungkin terdapat penyimpangan dari situasi sebenarnya. Dan sebagian besar studi tersebut berfokus pada siswa sekolah menengah atas, dan terdapat lebih sedikit studi pada anak-anak usia dini dan dewasa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang kelompok usia ini dan observasi yang diarahkan oleh peneliti dapat dilakukan di masa mendatang. Dukungan ibu terhadap pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan penyesuaian anak yang lebih baik berdasarkan laporan ibu (tetapi tidak berdasarkan laporan guru), sementara stres ibu dan pengasuhan koersif dikaitkan dengan penyesuaian anak yang lebih buruk (hanya berdasarkan laporan ibu). Singkatnya, pekerjaan ibu berkaitan erat.

3. Konteks Sosioekonomi dan Modernisasi

Analisis lintas studi mengungkapkan pola yang menarik terkait pengaruh modernisasi dan perubahan sosioekonomi terhadap pola asuh. Penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dari keluarga dengan

status sosial ekonomi tinggi cenderung menggunakan pola asuh yang lebih positif, namun kadang lebih koersif dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Chang & Lin, 2022). Temuan serupa di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan keluarga dengan ibu bekerja tetap berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak (53,9% varian) (Sari & Hartono, 2021).

Dalam penelitian lain dari (Yu & Ho, 2020). Studi ini memberikan kontribusi unik dengan mengkaji sejauh mana berbagai dimensi gaya pengasuhan (dukungan vs. kontrol) bervariasi pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik remaja Taiwan. Temuan studi ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kesehatan mental dan prestasi akademik remaja masing-masing diprediksi secara unik oleh gaya pengasuhan ayah dan ibu. Lebih lanjut, penelitian Chao (1994, 2001, 2002, 2011) telah menekankan pentingnya mengkaji peran budaya atau konteks sosiokultural dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan hasil remaja.

Pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kesejahteraan mental anak dibandingkan dengan gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan mengabaikan atau tidak terlibat baik di budaya barat maupun di budaya timur. (Indrawati & Muthmainah, 2022). Anak dengan orangtua yang memberikan dukungan sosial yang tinggi cenderung

menunjukkan lebih sedikit masalah perilaku eksternal (perilaku agresif) dan internal (kecemasan atau kesulitan emosional). Selain itu, mereka juga lebih sering menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain dan mampu berempati. (Hosokawa & Katsura, 2024). Para ibu dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah

Melaporkan stres yang lebih tinggi dan dukungan yang lebih tinggi terhadap pola asuh koersif, serta dukungan yang lebih rendah terhadap pola asuh otoritatif dibandingkan ibu dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi. Dengan mengontrol status sosial ekonomi, ibu yang bekerja mendukung pola asuh koersif yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Dukungan ibu terhadap pola asuh otoritatif dikaitkan dengan penyesuaian anak yang lebih baik berdasarkan laporan ibu (tetapi tidak berdasarkan laporan guru), sementara stres ibu dan pola asuh koersif dikaitkan dengan penyesuaian anak yang lebih buruk (berdasarkan laporan ibu saja). Singkatnya, pekerjaan ibu berkaitan erat (Yin-Ping Teresa Teng¹, Li Tsung-Wen Kuo², 2018).

4. Inkonsistensi dan Kontradiksi

Meskipun mayoritas temuan menunjukkan konsistensi, beberapa inkonsistensi memberikan wawasan penting tentang kompleksitas hubungan pola asuh dengan outcome psikososial. Penelitian di Malaysia tidak menemukan hubungan signifikan antara gaya pengasuhan dengan kecemasan sosial remaja ($p > 0,05$).

Berbeda dengan temuan konsisten di Indonesia dan Tiongkok. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan ini mungkin terkait dengan tingkat multikultural dan heterogenitas budaya di Malaysia yang menciptakan variabilitas yang lebih besar dalam interpretasi dan implementasi pola asuh. Temuan lain yang menarik adalah efektivitas pola asuh otoriter di wilayah pedesaan Tiongkok ketika disertai komunikasi terbuka ($\beta = -0,14, p < 0,05$) (Wang et al., 2024). Integrasi temuan ini dengan penelitian lain menghasilkan pemahaman bahwa efektivitas pola asuh tidak hanya tergantung pada kategorisasi formal (otoriter, otoritatif, permisif), namun juga pada kualitas komunikasi dan konteks sosiokultural spesifik di mana pola asuh tersebut diimplementasikan.

5. Mekanisme Perkembangan Psikososial: Model Integratif Lintas Budaya.

Berdasarkan sintesis temuan, dapat diajukan model integratif yang menjelaskan bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan psikososial lintas budaya. Model ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif/demokratis berfungsi sebagai faktor protektif universal melalui tiga jalur utama: (1) penguatan self-esteem dan identitas positif, (2) pengembangan resiliensi dan coping adaptif, dan (3) fasilitasi regulasi emosi yang matang. Penelitian lain mengatakan Sesuai dengan hipotesis, studi ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan anak memiliki hubungan yang ringan dengan tekanan emosional di antara

mahasiswa Tiongkok dan bahwa pemikiran Zhongyong memediasi hubungan di antara mereka. Secara spesifik, ketika mahasiswa merasakan lebih banyak kehangatan dan lebih sedikit penolakan, mereka lebih mungkin mengembangkan pemikiran Zhongyong tingkat tinggi, yang berhubungan negatif dengan gejala depresi dan kecemasan. (Hou et al., 2020). Menurut asumsi peneliti bahwa ada pengaruh pola asuh dari berbagai budaya terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Pola asuh yang diterapkan berdasarkan budaya internasional itu berbeda ada yang menerapkan pola asuh otoriter ada juga yang tidak menerapkannya tetapi peneliti lebih condong ke pola asuh dengan kehangatan orang tua/*Supportif* atau gaya pengasuhan yang menekankan pemberian cinta, dukungan emosional, dan perhatian yang besar kepada anak yang dapat memengaruhi emosional anak serta meningkatkan harga diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tiga belas artikel yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua secara signifikan berperan dalam pembentukan kesehatan mental, regulasi emosi, serta perilaku sosial anak dan remaja. Pola asuh seperti otoritatif, mindful parenting, dan kehangatan emosional orang tua berhubungan positif dengan meningkatnya harga diri, resiliensi, dan penyesuaian psikologis anak, serta menurunnya gangguan kecemasan, distress emosional, dan perilaku menyimpang. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, serta pengasuhan

dengan penolakan emosional dan proteksi berlebih berkorelasi kuat dengan meningkatnya risiko self-harm, depresi, dan masalah internalisasi. Beberapa artikel menunjukkan bahwa hubungan antara gaya pengasuhan dan masalah psikologis tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh harga diri, resiliensi, dan fleksibilitas psikologis, serta dimoderasi oleh nilai budaya, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi keluarga. Gaya pengasuhan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial orang tua, pekerjaan ibu, dan konteks keluarga migran, yang turut membentuk pola interaksi dan respons anak. Temuan literatur ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat bukti bahwa pengasuhan merupakan faktor protektif maupun risiko bagi kesehatan mental anak, dan bahwa strategi intervensi berbasis keluarga harus mempertimbangkan faktor budaya dan psikososial. Namun, celah dalam literatur masih ditemukan, terutama minimnya studi kontekstual di Indonesia, kurangnya desain longitudinal, dan rendahnya integrasi antara variabel pengasuhan dan psikologis sebagai mediasi/mediasi berantai.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal dan model mediasi yang kompleks guna mengungkap hubungan kausal dan jangka panjang antara pola asuh dan kesehatan mental anak serta remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Arjoni.

Humanisma: Journal Of Gender Studies, 1(1), 1-12.

Chen, Y. (2023). Proceedings Of The 2022 2nd International Conference On Modern Educational Technology And Social Sciences (Icmetss 2022). In *Proceedings Of The 2022 2nd International Conference On Modern Educational Technology And Social Sciences (Icmetss 2022)*. Atlantis Press Sarl.
<https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9>

Chong-Wen, W., Sha-Sha, L., & Xu, E. (2022). Mediating Effects Of Self-Esteem On The Relationship Between Mindful Parenting And Social Anxiety Level In Chinese Adolescents. *Medicine (United States)*, 101(49), E32103.
<https://doi.org/10.1097/Md.00000000000032103>

Cong, C. W., Aik, C. P., Rabbani, M., & Ni, A. O. Z. (2020). Perceived Parenting Style And Adolescents' Social Anxiety In Selangor, Malaysia. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 24(1), 17.
<https://doi.org/10.7454/Hub.s.Asia.1120220>

Esunge, S. D. (2025). *The Effects Of Parenting Styles On The Psychosocial Development Of 6- 11 Years Children In Buea Sub-Division Of The Southwest Region Of*. 2(3), 70-78.

Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation And Behavioral Problems: The Moderating Role Of Cultural Values In Australia And Indonesia. *Marriage And Family Review*, 56(4), 320-342.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>

Herman, F., Ulfa, M., & Amalia, W.

- (2023). Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun Di Sma Negeri 2 Bondowoso. *Jukej: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 38-52. <https://doi.org/10.57218/Jkj.Vol2.Iss1.668>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2024). Association Between Parents' Perceived Social Support And Children's Psychological Adjustment: A Cross-Sectional Study. *Bmc Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12887-024-05235-7>
- Hou, Y., Xiao, R., Yang, X., Chen, Y., Peng, F., Zhou, S., Zeng, X., & Zhang, X. (2020). Parenting Style And Emotional Distress Among Chinese College Students: A Potential Mediating Role Of The Zhongyong Thinking Style. *Frontiers In Psychology*, 11(July). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2020.01774>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147-3159. <https://doi.org/10.31004/Obsepsi.V6i4.2230>
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87. <https://doi.org/10.30872/Ecj.V3i2.4835>
- Mandasari, Agrina, Z. M. (2020). Open Acces Acces. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402-406.
- Mario Mario. (2024). The Influence Of Parenting Patterns On The Development Of Adolescent Social Relations. *International Journal Of Humanities And Social Sciences Reviews*, 1(2), 01-10. <https://doi.org/10.62951/Ijhs.V1i2.26>
- Niswatun Toyyibah, At All. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Parents) Pada Perkembangan Psikologi Sosial Anak Pada Masa Transisi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 356-366.
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting Style And Adolescent Mental Health: The Chain Mediating Effects Of Self-Esteem And Psychological Inflexibility. *Frontiers In Psychology*, 12(October 2021), 1-11. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2021.738170>
- Rony, Z., Daud, M., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja Di Kota Makassar. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3, 451-456. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V3i2.3188>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89. <https://doi.org/10.37249/Assalam.V6i1.384>
- Safrina Putri Pasaribu1, Raihan Randi Boang Manalu1, Dwiansyah Aldi1, I. F. (2023). Perkembangan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal. *Jurnal Al-Qalam*, Vol 24, No. 02, 2023, 24(2), 74-81.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda

- Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.27453>
- Wang, J., Huang, X., Li, Z., Chen, K., Jin, Z., He, J., Han, B., Feng, L., Meng, N., Yang, C., & Liu, Z. (2024). Effect Of Parenting Style On The Emotional And Behavioral Problems Among Chinese Adolescents: The Mediating Effect Of Resilience. *Bmc Public Health*, 24(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/S12889-024-18167-9>
- Xu, J., Ni, S., Ran, M., & Zhang, C. (2017). The Relationship Between Parenting Styles And Adolescents' Social Anxiety In Migrant Families: A Study In Guangdong, China. *Frontiers In Psychology*, 8(Apr), 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00626>
- Yin-Ping Teresa Teng¹, Li Tsung-Wen Kuo², And Q. Z. (2018). Maternal Employment And Family Socioeconomic Status: Unique Relations To Maternal Stress, Parenting Beliefs, And Preschoolers' Adjustment In Taiwanese Families. *Physiology & Behavior*, 3506-3519. <https://doi.org/10.1007/S10826-018-1173-6>.
- Yu, Y., & Ho, H.-Z. (2020). The Influence Of Taiwanese Parenting Style On Adolescent Mental Health And Academic Performance. *International Journal About Parents In Education*, 12(1), 85-95. <https://doi.org/10.54195/ijpe.14115>